

PERANAN ORANGTUA DALAM DONGENG SEBELUM TIDUR UNTUK OPTIMALISASI KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK USIA DINI

Oleh:

Anita Rosalina*)
Yuki Widiyari*)
Melati Ismi Hapsari*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dongeng sebelum tidur untuk optimalisasi kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif tipe studi kasus dengan pendekatan kasus tunggal. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Subjek terdiri dari siswa Kelompok Bermain (KB) UMP yang orangtuanya memiliki kebiasaan memberi dongeng. Penelitian dilakukan di KB UMP, Kecamatan Kembaran, Purwokerto. Sumber data lainnya adalah guru kelas, orangtua siswa dan pengasuh siswa. Validitas penelitian dilakukan menggunakan triangulasi sumber data. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi subjek semakin optimal setelah subjek diberikan dongeng sebelum tidur setiap hari selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Peningkatan kemampuan komunikasi subjek dapat terlihat melalui beberapa kemampuan seperti : Penambahan kosakata, pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan, pengucapan atau fonologi, kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, serta pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi

Kata kunci: dongeng, kemampuan berkomunikasi, anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

*) Dosen PG PAUD – FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Pentingnya stimulasi pendidikan anak sejak usia dini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada umur 4 tahun, anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada umur 8 tahun mencapai 80%. Setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikannya dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasan anak hanya dapat diubah sebanyak 20%. Dalam kehidupan sosialnya, seorang anak memerlukan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan kehendak maupun berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Bernstein dan Tigerman (1993) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana individu-individu bertukar informasi dan saling menyampaikan buah pikirannya. Sedangkan Bloom dan Lahey (1978) memandang bahasa sebagai suatu kombinasi antara tiga komponen utama: bentuk, isi dan penggunaan. Bentuk suatu ujaran dalam bahasa lisan dapat digambarkan berdasarkan bentuk fonetik dan akustiknya (bunyi atau struktur bunyi), morfologi (unit-unit makna berupa kata atau infleksi), dan sintaks (kombinasi antara berbagai unit makna). Anak berpikir, belajar dan mengingat rata-rata hingga sembilan kata perhari, mulai dua sampai dengan usia enam tahun. Seiring berjalannya waktu anak-anak usia enam atau tujuh tahun memperoleh kosa kata hampir empat belas ribu kata (Hawadi, 2001).

Dengan demikian kemampuan komunikasi seorang anak tergantung dari perbendaharaan kata dan stimulus yang didapatkan anak dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang terdekat. Hal tersebut berarti dapat diasumsikan bahwa orang-orang tersebut antara lain orangtua, saudara kandung, teman sebaya, guru taman kanak-kanak, dan mungkin pengasuhnya.

Komunikasi orangtua dan anak akan mengenalkan anak pada berbagai kata serta mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan. Kebiasaan orangtua mendongeng adalah salah satu cara mengenalkan berbagai macam kosa kata dan jenis kata, merangsang anak untuk mampu merangkai kalimat dengan baik, serta membantu anak memahami peristiwa yang terjadi.

Musfiroh (2005) menyatakan bahwa dongeng atau cerita untuk anak adalah cerita diperuntukan anak, baik cerita yang menyangkut kehidupan anak maupun bukan cerita anak, seperti cerita tentang binatang, cerita para tokoh-tokoh yang berjasa bagi bangsanya, cerita tentang alam, dan cerita kepercayaan. Lanjutnya, kedua cerita ini bermanfaat untuk pendidikan dan pembentukan pribadi anak.

Di dalam perkembangan bicara, dongeng/cerita juga bermanfaat. Pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran aktivitasnya berwujud mendengarkan bunyi dan berbicara (Montessori, 1994). Pada awalnya dalam mendongeng anak-anak cenderung menirukan bunyi-bunyi ujar yang sering mereka dengar. Kata-kata yang diucapkan anak sama dengan kata-kata yang sering didengarkannya. Setelah umur bertambah, ia mengucapkan bunyi-bunyi ujar sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

Pemberian dongeng yang tepat dan teratur juga dapat merangsang kemampuan anak untuk menceritakan kembali apa yang ia pahami dari cerita atau dongeng yang ia dengar. Pemberian dongeng yang tepat dimana proses mendongeng dilakukan dalam suasana tenang, dalam suasana yang hangat dan penuh kasih sayang, serta dilakukan dengan penuh penghayatan dan ekspresif, akan merangsang anak untuk mampu mengungkapkan apa yang dipahami dari dongeng yang didengar, sehingga pada akhirnya anak akan mampu mengungkapkan isi hati dan isi pikiran yang ia miliki secara adekuat.

Penelitian ini akan menggali secara mendalam peran orangtua dalam membantu mengoptimalkan perkembangan berbahasa anak. Komunikasi orangtua dan anak akan mengenalkan anak pada berbagai kata serta mengembangkan pemahaman anak pada makna kata yang digunakan. Kebiasaan orangtua mendongeng adalah salah satu cara mengenalkan berbagai macam kosa kata dan jenis kata, merangsang anak untuk mampu merangkai kalimat dengan baik, serta membantu anak memahami peristiwa yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi dalam memahami sebuah proses berbahasa pada anak usia dini. Proses perkembangan penguasaan bahasa subjek akan dideskripsikan secara sistematis dan kronologis. Penelitian ini merupakan penelitian subjek tunggal yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosenthal, dalam Sunanto, 2005). Pada desain subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, dalam penelitian ini selama 1 bulan.

Sasaran Penelitian

Pengumpulan data mengenai kemampuan komunikasi subjek diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yaitu :

1. Seorang anak perempuan bernama Michelle, sebagai subjek utama.
2. Orang tua subjek yang memiliki kebiasaan mendongeng ketika menjelang tidur.
3. Pengasuh subjek.
4. Guru subjek di kelompok bermain UMP.

Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (1994), sumber data primer (utama) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Data primer diperoleh langsung dari informan maupun narasumber di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari arsip yang terdapat di bagian administrasi Kelompok Bermain UMP.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk melihat realitas sosial yang tidak dapat ditangkap melalui teknik kuesioner. Observasi dilakukan dengan memandang, melihat, dan mengamati lingkungan sehingga diperoleh data mengenai aspek tingkah laku manusia, gejala alam, maupun mengenai proses perubahan sesuatu yang menampak (Surakhmad, 1985). Selain observasi juga dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam digunakan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya bias.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sistem pengolahan yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti dapat mengembangkan sendiri namun tetap memperhatikan kriteria standar. Serangkaian data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui data primer yang diperoleh dari subyek penelitian ditambah dengan referensi data sekunder.

Proses analisis diperoleh dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber yaitu pustaka, pengamatan, dan wawancara. Selanjutnya mereduksi data yaitu merangkum dan memilih data pokok, dilakukan dengan membuat abstraksi, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dapat berwujud kalimat-faktual sederhana dan paragraf penuh, yang ditemukan dalam catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan atau dokumentasi lain. Kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan dengan memberi kode-kode tertentu.

Tahap selanjutnya adalah penafsiran data. Pada deskriptif analisis, rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dalam hubungan-hubungan yang disarankan atau muncul dari data. Dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Tujuan penafsiran data ini adalah untuk mencapai teori substantif melalui proses analisis (Moleong,

1994). Analisis data sudah dilakukan sejak dari lapangan, yang dilakukan dengan penghalusan data, menyusun kategori dengan kawasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Latar Belakang Anak

Subjek bernama Rameela Michelle Amina. Seorang anak perempuan berusia 2 tahun 2 bulan, Lahir pada tanggal 13 November 2008. Subjek adalah anak tunggal, dan kedua orang tuanya bekerja. Sebelum ibunya mulai bekerja penuh, dari lahir sampai dengan usia 1 tahun 2 bulan subjek diasuh secara penuh oleh ibunya. Saat ini ketika kedua orang tuanya bekerja, subjek diasuh oleh seorang pembantu rumah tangga, dan sesekali diasuh oleh nenek subjek.

Subjek mengalami tumbuh kembang yang normal dari mulai saat proses kelahiran hingga saat ini. Perkembangan subjek pada kelima kemampuan dasarnya yang meliputi aspek kognisi, bahasa, fisik motorik, sosial emosi, dan moral keagamaan pun termasuk baik. Hal ini berdasarkan assesmen perkembangan yang dilakukan oleh orang tua subjek dengan Psikolog dan dengan para Guru di Kelompok Bermain subjek. Stimulasi dini dilakukan secara rutin oleh kedua orang tua subjek beserta seluruh anggota keluarga yang lain. Hanya saja, sikap subjek yang sangat aktif terkadang membuat orang tua kerap kali harus jauh lebih sabar dalam memberikan stimulasi. Hingga usia dua tahun subjek sangat sulit untuk tenang atau duduk diam, kecuali jika ada hal yang dirasakan sangat membuat subjek berminat. Pada saat masuk usia dua tahun jam tidur dan jam istirahat subjek mulai stabil, subjek masih sangat aktif namun jauh lebih terarah.

Jenis/Macam Dongeng

Michelle sangat menyukai dongeng yang mengisahkan tentang binatang. Selain binatang tema cerita juga berkisar pada dongeng istana yang mengisahkan

tentang kehidupan raja, ratu, pangeran, dan putri ataupun tokoh-tokoh Disney. Sebagian besar dongeng yang diberikan berkisar tentang dunia binatang, karena Michelle sangat tertarik dengan berbagai macam hewan termasuk berbagai jenis hewan laut dan hewan kutub yang tidak pernah ia lihat.

Bahasa Pengantar dalam Interaksi Sehari-hari dan dalam Pemberian Dongeng

Pola komunikasi positif merupakan pilihan orangtua Michelle untuk mendukung perkembangan putrinya. Bahasa apapun yang nantinya akan digunakan berdasar pada sesuatu yang positif yang penuh dengan pujian, penuh penghargaan terhadap anak, dan selalu menghindari berbagai label-label negatif seperti nakal, malas, jahat, dan berbagai pola hukuman yang negatif.

Berbagai bahasa verbal dan non verbal dikembangkan orang tua dalam pemberian dongeng untuk subjek. Orang tua memberikan bahasa verbal yang ekspresif, dengan intonasi dan artikulasi kata yang jelas. Orang tua juga selalu berusaha menyisipkan berbagai kosa kata baru dalam dongeng, dan menjelaskan arti serta makna dari setiap kata yang ditanyakan oleh subjek secara sabar.

Proses refleksi dilakukan orang tua kepada subjek setelah proses mendongeng selesai diberikan. Orang tua akan mengajak anak untuk melakukan diskusi ringan mengenai dongeng yang telah diberikan. Dalam refleksi orang tua akan menanyakan beberapa hal seperti bagaimana kesan subjek mengenai dongeng yang dibacakan, apa perasaan subjek setelah mendengar dongeng tersebut, siapa tokoh yang paling disukai dan paling tidak ia sukai dan mengapa, serta berbagai pertanyaan lain.

Perkembangan Bahasa yang Dirasakan Orangtua

Hasil pengamatan orangtua ketika berinteraksi dengan Michelle dirasakan memang terjadi perkembangan bahasa dalam hal:

- a. Penambahan kosakata

- b. Pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan
- c. Pengucapan atau fonologi
- d. Kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi dengan orangtua atau orang yang lebih tua.

2. Pembahasan

Bryen dan Gallaher (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi anak akan berkembang semakin pesat seiring dengan bertambahnya usia, dimana hal ini ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Koreksi penggunaan kata (pada usia 1,5-2 tahun)
- b. Penggunaan kata pemilihan (pada usia 1,5-2 tahun)
- c. Memberikan nama (pada usia 3 tahun)
- d. Penggunaan bentuk jamak dan beberapa kata depan (pada usia 3 tahun)
- e. Menceritakan jadwal sehari-hari dalam urutan (pada usia 4 tahun)
- f. Dapat menceritakan cerita imajinatif tentang sebuah gambar (pada empat tahun)
- g. Berbicara dalam kalimat orang dewasa yang disukai (pada usia empat tahun).

Mengacu pada indikator di atas, subjek telah mampu menggunakan kata pemilihan dengan baik, dimana hal ini adalah termasuk kemampuan rata-rata yang seharusnya dimiliki anak seusianya, seperti misalkan "*Ini baju michelle, ini celana Papa, ini jilbab mama*". Michelle juga telah mampu memberikan berbagai nama kepada binatang atau berbagai benda yang ia miliki, dimana kemampuan ini adalah kemampuan rata-rata yang dimiliki anak usia di atas nya yaitu 3 tahun. Michelle mampu memberikan nama terhadap beberapa boneka yang ia miliki, termasuk beberapa karakter yang ada dalam buku ceritanya.

Beberapa indikator kemampuan bahasa yang dikemukakan oleh Hurlock (1992) pada anak usia 2 tahun juga sudah dapat dicapai dengan baik oleh subjek

pada saat awal penelitian. Hurlock (1992) mengatakan bahwa anak seharusnya sudah memiliki sekitar 20 kata pada usia 18 bulan, dan sekitar 50 kata atau penggalan kata pada usia 24 bulan. Pada usia 24 bulan, anak seharusnya mampu mengkombinasikan 2 kata seperti “*Susu sapi*”, dan dapat mengikuti 2 macam perintah sederhana (seperti : “*Tolong ambilkan mainan itu dan bawakan saya gelasmu*”).

Peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasi yang dialami Michelle dapat terlihat melalui beberapa kemampuan seperti

- a. Indikator-indikator penambahan kosakata,
- b. Pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan,
- c. Pengucapan atau fonologi,
- d. Kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik,
- e. pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi.

Pada awalnya penguasaan kosa kata subjek tergolong baik, namun setelah kurang lebih 2 minggu diberikan dongeng sebelum tidur secara rutin oleh orang tua, penguasaan kosa kata subjek semakin meningkat tajam. Penguasaan kosa kata ini ditandai dengan munculnya banyak kosa kata baru yang dikuasai oleh subjek. Kosa kata yang sebelumnya tidak ada dan muncul setelah 2 minggu diberikan dongeng sebelum tidur secara teratur adalah kata yang menunjukkan waktu dan durasi waktu seperti : Sore-sore, tadi malam, pagi tadi, kemarin, besok-besok, sebentar, tidak lama, dan lain sebagainya.

Penambahan kosa kata lain yang muncul adalah kata-kata baru seperti maksud, arti, dan lain sebagainya. Kosa kata di atas tidak hanya disebutkan sesekali, namun dipergunakan secara aktif dalam percakapan sehari-hari oleh subjek.

Penambahan kosa kata juga ditunjukkan dengan kemampuan subjek untuk menyebutkan berbagai lawan kata dari kata-kata yang ia ucapkan, seperti

misalnya basah-kering, jauh-dekat, berdiri-duduk, tinggi-pendek, jauh-dekat, cantik-jelek, dan lain sebagainya.

Pada jangka waktu kurang lebih 2 minggu setelah pemberian rutin dongeng sebelum tidur tersebut kemampuan verbal reseptif subjek pun berkembang semakin pemberian dongeng secara teratur saat ini subjek mampu lebih jauh memahami instruksi yang diberikan hingga 4 perintah sederhana, seperti misalnya *“Deee crayon nya boleh dibereskan lagi yaa, piringnya dibawa ke belakang, cuci tangannya, terus mulutnya di lap pakai tissue yaa..”*

Subjek juga dapat jauh lebih memahami perasaan atau pikiran yang ingin ia utarakan, bahkan subjek terkadang membetulkan sendiri ucapannya yang sesekali salah seperti misalnya *“mamaaa baju dede basaah..eeh salaah..maksudnya celanaa..dede salah ngomoong”*.

Pengucapan atau fonologi yang dimiliki subjek dalam mengucapkan kata atau kalimat juga tampak jauh lebih jelas. Sebelumnya subjek tidak cadel, namun ucapan huruf r belum begitu nyata, dan saat ini subjek mampu mengucapkan huruf r dengan jelas. Beberapa huruf konsonan lain juga dapat diucapkan jauh lebih jelas. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh penambahan usia subjek, namun pemberian dongeng secara rutin tampak sangat berpengaruh terhadap kemampuan fonologi subjek, dikarenakan kalimat yang mampu diucapkan oleh subjek pun semakin luas dan kompleks.

Saat ini kemampuan subjek dalam menyusun kalimat jauh lebih sempurna. Awalnya subjek masih sering terbalik dalam menyusun kalimat dan terkadang masih terputus, seperti misalnya *“ini roti..dede mau maah”*. Saat ini subjek sudah mampu mengucapkan kalimat dengan susunan yang lebih tepat seperti misalnya *“maaah dede mau makan roti ini”*.

Awalnya subjek baru mampu menyusun satu kalimat secara utuh. Saat ini setelah rutin diberikan dongeng sebelum tidur, subjek telah mampu merangkai dua hingga empat kalimat secara utuh, seperti misalnya : *“ Maaaah nanti kalau hujannya reda kita pergi ya maaah..terus perginya pakai jaket yaa biar nggak*

basah..kalau basah nanti kita sakit ya maah..kalau sakit nanti dede disuntik Pak Dokter”. Saat ini subjek juga kerap kali mempergunakan berbagai kata sambung yang cukup formal seperti karena, agar, supaya, dan lain sebagainya.

Gaya bahasa subjek saat ini sudah semakin luwes. Subjek mampu melakukan komunikasi dengan berbagai pilihan kata seperti misalnya *oke deh, iyalaah, nggak deng, aduuh, nich*, serta beberapa ungkapan seperti *Masyaallaah, Astaghfirullaah, maaf, tolong, permisi*, dan lain sebagainya.

Selain beberapa indikator kemampuan komunikasi verbal di atas, peningkatan kemampuan komunikasi non verbal juga dialami subjek. Subjek jauh lebih mampu menunjukkan ekspresi atau mimik yang tepat sesuai dengan isi kalimat dan perasaan yang ia ungkapkan, kontak mata subjek jauh lebih fokus dan lebih tepat, subjek juga telah mampu mempergunakan berbagai gaya bahasa tubuh seperti menganggukan kepala dengan cepat dan spontan ketika ia setuju akan sesuatu, serta menggelengkan badan dengan spontan disertai raut wajah tanda penolakan yang jelas ketika ia menolak sesuatu. Pada saat berpamitan subjek juga telah mampu membungkukkan badan, menganggukan kepala ke samping tanda pamit, serta mempergunakan berbagai gesture seperti tepukan tangan, lompatan kaki, dan ayunan tangan ketika merasa sangat gembira.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian dongeng sebelum tidur yang dilakukan secara rutin dan tepat oleh orang tua kepada anaknya yang berusia dini akan dapat mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak. Pemberian dongeng juga harus diberikan secara tepat, dalam arti harus diperhatikan kapan waktu dongeng tersebut diberikan, durasi waktu pemberian dongeng, bentuk komunikasi yang digunakan saat pemberian dongeng, serta jenis dongeng yang diberikan kepada anak.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi subjek yang semakin optimal setelah subjek diberikan dongeng sebelum tidur setiap hari selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Peningkatan kemampuan komunikasi subjek dapat terlihat melalui beberapa kemampuan seperti : penambahan kosakata, pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan, pengucapan atau fonologi, kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, serta pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, D.K., & Tiegerman, E. 1993. *Language and communication disorders in children*. New York : Maxwell Macmillian International.
- Bloom, L., & Lahey, M., 1978. *Language development and language disorders*. New York : John Wiley & Sons.
- Hawadi, R.A. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta : PT. Grasindo
- Moleong, L.J, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M..1994. *Spontaneous Activity in Education*. Cambridge, Mass., : Robert Benrley Inc.
- Musfiroh, T, 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Santrock, J.W. 2007. *Child Development (Terjemahan : Mila Rahmawati & Anna Kuswanti)*. Jakarta : Erlangga
- Sunarto, J., Takeuchi, K & Nakata,H, 2005, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*, Jepang : CRICED University of Tsukuba.
- Surakhmad, W, 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito